

**UPAYA DEKRANASDA PROVINSI LAMPUNG DALAM PENGEMBANGAN
USAHA KERAJINAN TAPIS LAMPUNG (STUDI PADA INDUSTRI
KERAJINAN KAIN TAPIS DI KOTA BANDAR LAMPUNG)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapat Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Dakwah

OLEH:

**BERLI OCTORI PRIMANTARA
NPM: 1741020024**

Jurusan: Pengembangan Masyarakat Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2022 M**

**UPAYA DEKRANASDA PROVINSI LAMPUNG DALAM PENGEMBANGAN
USAHA KERAJINAN TAPIS LAMPUNG (STUDI PADA INDUSTRI
KERAJINAN KAIN TAPIS DI KOTA BANDAR LAMPUNG)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapat Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Dakwah

OLEH:

BERLI OCTORI PRIMANTARA

NPM: 1741020024

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Achlami HS, MA

Pembimbing II : Drs. H. Mansur Hidayat. M. Sos. I

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H /2022 M**

ABSTRAK

Praktiknya terdapat beberapa keterbatasan pengrajin kain Tapis Lampung yang menjadi permasalahan bagi kegiatan usaha mereka diantaranya seperti akses pemasaran yang kurang memadai dan permodalan yang terbatas. Permasalahan tersebut kemudian direspon oleh mitra seperti pemerintah, swasta, dan pihak lain dengan melakukan pemberdayaan. Dalam hal ini Dekranasda Provinsi Lampung merespon permasalahan yang terjadi pada pelaku UMKM Tapis yang ada di Provinsi Lampung seperti membantu dalam mempromosikan produk tapis, memberikan edukasi masyarakat yang berkaitan dengan pengelolaan tapis lampung dan peningkatan kapasitas para pengusaha kerajinan tapis lampung yaitu penyuluhan, pelatihan dan diskusi dan saling tukar informasi. Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) Provinsi Lampung merupakan organisasi swasta yang dibentuk sebagai mitra pemerintah Provinsi dengan tujuan untuk melestarikan nilai-nilai seni budaya bangsa yang tercermin dalam produk kerajinan agar lebih maju dan berkembang serta meningkatkan kesejahteraan para pengrajin usaha Kota Bandar Lampung.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Upaya Dekranasda Provinsi Lampung Dalam Pengembangan Usaha Kerajinan Tapis Di Kota Bandar Lampung. Tujuan dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui Upaya Dekranasda Provinsi Lampung Dalam Pengembangan Usaha Kerajinan Tapis Di Kota Bandar Lampung. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif yaitu memberikan gambaran data lengkap yang diperoleh dari Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. dalam menentukan partisipan, menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Partisipan ini berjumlah 20 Orang.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh penulis, bahwa upaya yang dilakukan oleh Dekranasda Provinsi Lampung, Mempromosikan Produk Tapis merupakan salah satu kegiatan yang bekerja sama dengan Dekranasda Provinsi Lampung, dan UMKM Kota Bandar Lampung dalam mengenalkan jenis-jenis usaha tapis yang ada di Kota Bandar Lampung, Edukasi Masyarakat merupakan pembelajaran bagi masyarakat, remaja dan sebagainya. Bentuk dari edukasi tersebut berkaitan tentang adanya sejarah tapis lampung, asal usul tapis lampung, maka dengan itu, edukasi ini sangat penting untuk diaplikasikan dan di implementasi kepada masyarakat maupun kepada remaja yang masih berstatus pelajar Peningkatan Kapasitas Usaha, Penyuluhan yang dilakukan oleh Dekranasda Provinsi Lampung bertujuan untuk memberikan pengarahan dan motivasi kepada para pengrajin usaha kota Bandar lampung, agar lebih berkembang kreativitas dan keterampilan nya serta perekonomian masyarakat, Pelatihan tersebut dilakukan untuk melatih para pengrajin usaha kota Bandar Lampung, agar merubah pola pikir dan meningkatkan pengetahuan dan kreativitas oleh para pengrajin usaha, pelatihan tersebut yaitu pelatihan manajemen bisnis dan pelatihan Pemasaran Online dan Diskusi dan Saling Tukar Informasi dilakukan oleh para pengrajin usaha tapis kota Bandar lampung, melaksanakan diskusi antar pra pengrajin dan bertukar pendapat.

Kata Kunci: Dekranasda Provinsi Lampung, Pengrajin usaha tapis

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Berli Octori Primantara
NPM : 1741020024
Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul **“Upaya Dekranasda Provinsi Lampung Dalam Pengembangan Usaha Kerajinan Tapis Lampung (Studi Pada Industri Kerajinan Tapis Di Kota Bandar Lampung)”** adalah Hasil karya pribadi tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain kecuali bagian bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat, apabila ternyata dikemudian hari terdapat plagiarisme, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, 05 Agustus 2022
Penulis,



Berli Octori Primantara
NPM. 1741020024



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **UPAYA DEKRANASDA PROVINSI LAMPUNG
DALAM PENGEMBANGAN USAHA KERAJINAN
TAPIS LAMPUNG (STUDI PADA KERAJINAN
KAIN TAPIS DI KOTA BANDAR LAMPUNG)**

Nama : Berli Octori Primantara
NPM : 1741020024
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Untuk Dimunaqasahkan Dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqasah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H.A Achlami, HS, MA
NIP. 195501141987031001

Drs. H. Mansur Hidayat, M. Sos.I
NIP. 196508171994031005

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam

Drs. H. Mansur Hidayat, M. Sos.I
NIP. 196508171994031005



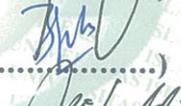
**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“UPAYA DEKRANASDA PROVINSI LAMPUNG DALAM PENGEMBANGAN USAHA KERAJINAN TAPIS LAMPUNG (STUDI PADA INDUSTRI KERAJINAN TAPIS DI KOTA BANDAR LAMPUNG)”** Disusun oleh **Berli Octori Primantara NPM. 1741020024**, Program Studi **Pengembangan Masyarakat Islam**. Telah diujikan dalam sidang Munaqasyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung Pada Hari Jum'at, Tanggal 05 Agustus 2022 Pukul 13.30 - 15.30 WIB, Tempat Ruang Sidang Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

TIM PENGUJI

- Ketua Sidang : Dr. Faizal, M. Ag** (.....) 
- Sekretaris : Evi Fitri Aglina, M. Pd** (.....) 
- Penguji I : Dr. H. M Saifuddin, M. Pd** (.....) 
- Penguji II : Prof. Dr. H.A Achlami, HS, MA** (.....) 
- Penguji III : Drs. H. Mansur Hidayat, M. Sos.I** (.....) 

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi


Dr. H. Abdul Syukur, M.Ag
NIP. 196511011995031001



PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa Syukur dan Alhamdulillah karya tulis ini penulis persembahkan sebagai wujud ungkapan terima kasih yang mendalam kepada :

1. Kedua Orangtua ku tercinta Ayah Zulyanto Hazairin & Ibu Rubi Yanti S.Sos, terimakasih untuk semua pengorbanan yang telah Ayah & Ibu berikan dan terimakasih karena selalu menjaga saya dalam doa-doa ayah dan ibu, serta selalu memberikan dukungan untuk saya mengejar impian saya apapun itu. Semoga dengan terselesaikannya skripsi ini dapat menjadi salah satu hadiah terindah untuk Ayah dan ibu.
2. Kakak ku Bella Tirana Jayaputri S.Tr.Kes & Adik ku Muhammad Fajar Yusuf yang senantiasa memberikan dukungan kasih sayang, doa, serta kesabaran demi untuk keberhasilan dan kesuksesanku.
3. Kekasih ku Hevi Oktaviani terimakasih atas dukungan, doa, perhatian dan kebersamaan selama ini, semoga kita dapat mencapai kesuksesan yang kita harapkan dan impikan.
4. Sahabat-sahabatku yang selalu siap sedia membantu dan mendukungku dalam proses pembuatan skripsi ini hingga akhir. Terimakasih telah menjadi sahabatku baik suka maupun duka. Sukses selalu untuk kita semua.
5. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung beserta para dosen dan pembimbing skripsiku.

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui". (QS : Al-Anfaal ayat 27).



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Berli Octori Primantara Dilahirkan di Batam Pada Tanggal 15 Oktober 1998, merupakan Anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan suami istri Bapak Zulyanto Hazairin dan Ibu Rubi Yanti yang telah melimpahkan kasih sayang serta memberikan pengaruh dalam perjalanan hidup penulis. Berikut riwayat pendidikan Formal yang telah diselesaikan penulis:

1. Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Banding Agung, Kecamatan Talang Padang dan selesai pada tahun 2011.
2. Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) Model Talang Padang dan selesai pada tahun 2014.
3. Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Talang Padang dan selesai pada tahun 2017.

Selanjutnya pada tahun 2017, penulis melanjutkan pendidikan tingkat perguruan tinggi pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi di Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Selain itu, selama menjadi mahasiswa aktif mengikuti kegiatan ekstra kulikuler yaitu Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Fotografi Blitz.

Bandar Lampung, 05 Agustus 2022
Yang Membuat,

Berli Octori Primantara

KATA PENGANTAR

Segala Puji hanya milik Allah SWT, yang berhak dipuji karena nikmat yang begitu besar telah diberikan kepada kita semua. Tidak ada sedikit perjuangan pun yang luput dari pengawasan-Nya, karena Dia-lah yang mengatur jiwa-jiwa kita. Semoga keberkahan senantiasa tercurahkan kepada kita semua. Sholawat dan salam selalu kita sanjungkan kepada sang tauladan sejati, pembawa risalah yaitu Rasulullah Nabi Muhammad SAW. Semoga kelak kita semua diberikan syafaatnya dihari kiamat.

Adapun tujuan penulis skripsi ini adalah bentuk Tri Darma Perguruan Tinggi di bidang penelitian untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung dan alhamdulillah telah menyelesaikannya dengan ketentuan yang ada.

Penulis menyadari bahwa dalam upaya penyelesaian penulisan skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan dan dukungan yang diberikan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Abdul Syukur, M. Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Drs. Mansur Hidayat, M.Sos.I. selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam serta Bapak H. Zamhariri, S.Ag, M.Sos.I selaku Sekretaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Prof. Dr. H. M.A Achlami, HS, MA selaku Pembimbing I dan Bapak Drs. Mansur Hidayat, M.Sos.I selaku Pembimbing II yang telah sabar memberikan Pengarahan, Bimbingan dan Bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Seluruh Pegawai Akademik Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
5. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan ilmu dan arahan pada penulis.

6. Pihak perpustakaan pusat dan juga perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah menyediakan buku-buku referensi.
7. Seluruh pengurus Dekranasda Provinsi Lampung yang telah sedia memberikan informasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Para Pengrajin tapis di Kota Bandar Lampung yang telah sedia memberikan informasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Keluarga tercinta yang telah memberikan doa dan dukungan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Seluruh teman-teman seangkatan jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Angkatan 2017, terutama kelas A yang selalu mengisi hari-hari selama perkuliahan ini sangat menyenangkan.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu memberikan dukungan.

Akhirnya ungkapan Doá terucap dengan ikhlas, dan mudah-mudahan seluruh jasa baik moral maupun material berbagai pihak, dinilai baik dan membuahkan pahala disisi Allah SWT.

Bandar Lampung, 05 Agustus 2022
Penulis,

Berli Octori Primantara

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| ABSTRAK | ii |
| SURAT PERNYATAAN | iii |
| HALAMAN PERSETUJUAN | iv |
| HALAMAN PENGESAHAN | v |
| PERSEMBAHAN | vi |
| MOTTO | vii |
| RIWAYAT HIDUP | viii |
| KATA PENGANTAR | ix |
| DAFTAR ISI | xi |
| DAFTAR TABEL | xiv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xv |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Penegasan Judul | 1 |
| B. Latar Belakang Masalah..... | 2 |
| C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian | 9 |
| D. Rumusan Masalah..... | 9 |
| E. Tujuan Penelitian | 9 |
| F. Manfaat Penelitian | 9 |
| G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan | 10 |
| H. Metode Penelitian | 12 |
| 1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian | 12 |
| 2. Desain Penelitian | 13 |
| 3. Tempat dan Partisipan Penelitian..... | 14 |
| 4. Metode Pengumpulan Data..... | 15 |
| a. Metode Observasi | 15 |
| b. Metode Wawancara | 16 |
| c. Metode Dokumentasi | 17 |
| 5. Prosedur Analisis Data | 17 |
| 6. Pemeriksaan Keabsahan Data | 19 |
| I. Sistematika Pembahasan | 19 |
| | |
| BAB II LEMBAGA PENGEMBANGAN USAHA TAPIS KOTA BANDAR LAMPUNG | |
| A. Lembaga Pengembangan Usaha..... | 21 |
| 1. Pengertian Lembaga Pengembangan Usaha..... | 21 |
| 2. Fungsi Lembaga Pengembangan Usaha..... | 21 |

| | |
|--|----|
| 3. Dekranasda Sebagai Lembaga Pengembangan Usaha | 22 |
| B. Tapis Lampung | 22 |
| 1. Pengertian Tapis | 22 |
| 2. Sejarah Perkembangan Tapis Lampung | 24 |
| 3. Fungsi Tapis | 25 |
| 4. Bahan Dasar dan Peralatan Tapis | 27 |

BAB III GAMBARAN UMUM DEKRANASDA PROVINSI LAMPUNG DAN UPAYA DALAM PENGEMBANGAN USAHA TAPIS

| | |
|---|----|
| A. Gambaran Umum Dekranasda Provinsi Lampung | 31 |
| 1. Sejarah Singkat Dekranasda Provinsi Lampung | 31 |
| 2. Struktur Kepengurusan Dekranasda Provinsi Lampung | 32 |
| 3. Visi Misi Dekranasda Provinsi Lampung | 33 |
| 4. Fungsi Dekranasda Provinsi Lampung | 33 |
| 5. Tujuan Dekranasda Provinsi Lampung | 33 |
| 6. Program Kegiatan Dekranasda Provinsi Lampung | 34 |
| B. Upaya Dekranasda Provinsi Lampung Dalam Pengembangan Usaha Tapis | 34 |
| 1. Mempromosikan Produk Tapis Lampung | 35 |
| 2. Edukasi Masyarakat | 37 |
| 3. Peningkatan Kapasitas Pengusaha | 40 |
| a. Penyuluhan | 40 |
| b. Pelatihan | 40 |
| c. Diskusi dan Saling Tukar Informasi | 44 |

BAB IV ANALISIS UPAYA DEKRANASDA DALAM PENGEMBANGAN USAHA TAPIS

| | |
|---|----|
| A. Analisis Upaya Dekranasda dalam pengembangan usaha tapis | 45 |
|---|----|

BAB V PENUTUP

| | |
|----------------------|----|
| A. Simpulan | 51 |
| B. Rekomendasi | 53 |

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Tabel 3.1 Data Kegiatan Pemberdayaan42
2. Tabel 3.2 Nama Pengrajin Usaha Tapis Kota Bandar Lampung ..43



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara/Interview

Lampiran 2 : Pedoman Observasi

Lampiran 3 : Dokumentasi Berupa Foto

Lampiran 4 : SK Penetapan Judul

Lampiran 5 : Surat Keterangan Perubahan Judul Skripsi

Lampiran 6 : Surat Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu
Satu Pintu dari Pemerintah Kota Bandar Lampung

Lampiran 7 : Kartu Konsultasi

Lampiran 8 : Instrumen Wawancara, Observasi, Dokumentasi

Lampiran 9 : Surat Keterangan Bebas Plagiarisme



BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami maksud judul skripsi ini, maka terlebih dahulu penulis akan menjelaskan maksud judul skripsi ini adalah **“Upaya Dekranasda Provinsi Lampung Dalam Pengembangan Usaha Kerajinan Tapis Lampung (Studi Kasus Pada Industri Kerajinan Kain Tapis Kota Bandar Lampung)**. Untuk itu perlu diuraikan definisi terkait judul tersebut sebagai berikut :

Upaya menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengerahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar.¹ Sedangkan dalam kamus etimologi kata upaya memiliki arti yaitu yang didekati atau pendekatan untuk mencapai suatu tujuan.² Upaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu usaha yang dilakukan Dekranasda Kota Bandar Lampung dalam mengembangkan potensi dan keterampilan terhadap Pengrajin Usaha Tapis, sehingga keterampilan dapat berkembang dan mandiri.

Dekranasda (Dewan Kerajinan Daerah) merupakan Organisasi yang menghimpun pencinta dan peminat seni untuk memayungi dan mengembangkan suatu produk kerajinan dan mengembangkan usaha tersebut, Serta berupaya meningkatkan kehidupan pelaku bisnisnya, yang sebagian merupakan Kelompok Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM).³

Pengembangan merupakan usaha yang terencana dari organisasi untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan

¹Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, 2002), h.1250

²Muhammad Ngajenan, *Kamus Etimologi Bahasa Indonesia*, (Semarang:Dahara Prize, 1990), h.177

³Tersedia Online, https://id.m.wikipedia.org/wiki/Dewan_Kerajinan_Daerah, diakses pada tanggal 25 Desember 2021

kemampuan.⁴ Usaha adalah melakukan suatu kegiatan yang didalamnya mencakup produksi, dan distribusi dengan menggunakan tenaga, pikiran dan badan untuk mencapai suatu tujuan.⁵

Pengembangan Usaha yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu cara atau proses dengan meningkatkan perluasan usaha, kualitas produk, kuantitas produksi, dan pemasaran produk dari pada kegiatan ekonomi dengan menggerakkan pikiran, tenaga dan badan dalam mencapai suatu tujuan.

Kerajinan adalah suatu barang atau industri kecil yang dibuat dari usaha masyarakat secara mandiri dalam mendayagunakan keterampilan dan sebagai upaya memperbaiki tatanan ekonomi.⁶ Tapis merupakan kain etnik suku Lampung yang terbuat dari tenunan benang kapas yang dihias dengan sulaman benang perak atau benang emas.⁷

Kerajinan Tapis yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan kerajinan tradisional sulam benang emas pada kain yang berserat yang dilakukan oleh masyarakat lampung.

Berdasarkan penjelasan diatas yang dimaksud pada proposal ini, studi tentang “Upaya Dekranasda Dalam Pengembangan Usaha Kerajinan Tapis Di Kota Bandar Lampung”, adalah usaha-usaha yang dilakukan oleh Dekranasda (agent of change/agen perubahan) untuk mengembangkan kualitas produk, jumlah produksi dan pemasaran produk yang berimplikasi pada kesejahteraan pengusaha tapis di Kota Bandar Lampung.

B. Latar Belakang Masalah

Kain tapis merupakan hasil tenun benang kapas dengan motif, benang perak atau benang emas dan menjadi pakaian khas suku Lampung. Jenis tenunan ini biasanya digunakan pada bagian pinggang ke bawah, berbentuk sarung yang terbuat dari

⁴ M.Tohar, *membuka usaha kecil*, (Yogyakarta: Kanisius. 2000), h.2

⁵Harmaizar, *Menangkap Peluang Usaha*, (Bekasi:CV Dian Anugerah Prakasa, 2003), h.14

⁶Tersedia Online, <https://www.detik.com/edu/detikpedia> diakses pada 29 Januari 2022

⁷Tersedia Online, <https://fitinline.com/article/read/makna-tersembunyi-dari-kain-tapis-lampung/> di akses pada tanggal 29 Januari 2022

benang kapas dengan berbagai motif seperti motif alam, flora dan fauna yang disulam dengan benang emas, benang sugi dan benang perak.⁸ Saat ini kain tapis dapat dibentuk dengan berbagai motif dan model yang diinginkan oleh masyarakat seperti bentuk tas, jilbab, baju, sepatu.

Di zaman era globalisasi sekarang ini kain tapis merupakan salah satu budaya Lampung yang berkembang dan kain tapis juga bentuk dari UMKM yang dapat menghasilkan berbagai kerajinan tangan yang dapat membantu kebutuhan hidup sebagian masyarakat Lampung. Kerajinan kain tapis Lampung ini juga merupakan salah satu pendapatan yang dapat dijadikan sebagai acuan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah Lampung itu sendiri. Oleh karena itu, manajemen pengelolaan dan peran.

Pemerintah dalam usaha kain tapis ini sangat berperan penting. karena dengan adanya manajemen pengelolaan usaha kain tapis ini akan menjadikan usaha tersebut lebih terencana, terorganisir, terlaksana dan terkendali dengan maksimal sesuai dengan apa yang diharapkan dan peran pemerintah sangat penting guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. .

Kain Tapis saat ini banyak dipromosikan oleh kalangan masyarakat kelas menengah ke atas salah satunya seperti kalangan artis yang mengantarkan *home industri* tenun semakin berkembang, karena permintaan konsumen akan tenun semakin tinggi. Hal tersebut membawa dampak pada tingginya minat masyarakat lokal menggunakan produk lokal (tenun). Saat kalangan artis mulai gencar mempromosikan tenun sebagai *lifestyle* sehari-hari. Masyarakat Pun mulai tertarik untuk menggunakan tenun sebagai busana sehari-hari.⁸ Pekerjaan statis dan membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikan Tapis ini agar menjadi sebuah kain salah satunya proses kain tapis

⁸ Asmaul Husna, *Pengaruh Perkembangan Home Industri Tenun terhadap Minat Masyarakat Menggunakan Produk Lokal*, (Skripsi Program Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016).

yang memakan waktu yang lama.⁹ Benang yang digunakan untuk menenun terdiri dari benang lungsi dan benang pakan. Benang lungsi adalah benang yang memanjang ke arah panjang kain sedangkan benang pakan merupakan benang yang melintang ke arah lebar kain.¹⁰

Bila dilihat dari segi kulturalistik, masyarakat Lampung memiliki berbagai adat budaya atau ciri khas salah satunya adalah kain tapis. Banyak masyarakat Lampung yang mengelola kerajinan kain tapis ini sebagai ekonomi kreatif yang dapat membantu pendapatan ekonomi rumah tangga karena memiliki nilai yang ekonomis dengan harga yang cukup tinggi. Sehingga untuk mendapatkan kualitas terbaik agar dapat memaksimalkan pendapatan ekonomi guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Masyarakat tersebut harus melakukan manajemen pengelolaan yang baik agar tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Karena manajemen pengelolaan kain tapis ini juga sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat. Dimana semakin baik manajemen pengelolaan yang dilakukan maka akan semakin baik pula barang yang dihasilkan. Ketika konsumen merasa puas dengan barang yang diinginkan tersebut maka masyarakat itu sendiri akan merasa sejahtera. Oleh karena itu, keberadaan kain tapis di masyarakat Lampung menjadi sangatlah penting. Seharusnya peran pemerintah memberikan kebijakan terhadap masyarakat untuk dapat melestarikan dan mengembangkan kain tapis.

Kebijakan-kebijakan yang harus dilakukan oleh pemerintah adalah dengan cara memberikan pelatihan-pelatihan, pendampingan, menjaga, melindungi, sosialisasi kain tapis ke masyarakat luas agar dapat mengenalnya dan dapat mengetahui makna dari kain tapis tersebut, serta eksplorasi nilai ekonomis

⁹ Defriyan, *Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Keluhan Nyeri Punggung Bawah pada Proses Penyulaman Kain Tapis di sanggar Family Art Bandar Lampung* (Skripsi Program Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta 2011), h.3-4.

¹⁰Wiw Marfianda, “*Tenunan Kubang di Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota*”, (Skripsi, Program Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Universitas Negeri Padang, Padang, 2014), h.7.

kain tapis yang mempunyai harga cukup tinggi. Selain itu, apabila pemerintah lalai menjalankan tugasnya dalam mematenkan hak cipta kain tapis bukan hanya menghilangkan hak ekonomi yang melekat pada kain tapis itu sendiri tetapi juga hilangnya kebanggaan masyarakat karena kain tapis tersebut sewaktu-waktu dapat diambil oleh Negara lain. Sehingga masyarakat akan mencapai tujuannya dengan maksimal dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Proses kegiatan ekonomi masyarakat saat ini sama sekali tidak terlepas dari campur tangan pemerintah baik langsung maupun tidak langsung. Hal ini dapat dilihat dengan dibentuknya badan-badan untuk menangani pembangunan dan pengembangan ekonomi, dibentuknya hubungan-hubungan atau kerja sama ekonomi antara berbagai negara dan antar daerah, dibentuknya berbagai proyek yang langsung atau tidak langsung diusahakan oleh pemerintah dan sebagainya.¹¹

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi. Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai peningkatan output masyarakat yang disebabkan oleh semakin banyak faktor produksi yang dipergunakan dalam proses produksi tanpa ada perubahan cara-cara teknologi itu sendiri. Indikator pertumbuhan ekonomi tidak hanya mengukur tingkat pertumbuhan output dalam suatu perekonomian, namun memberikan indikasi sejauh mana aktivitas perekonomian yang terjadi.

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) memiliki peranan yang sangat penting, yaitu UMKM akan bertahan dan bersaing apabila mampu menerapkan pengelolaan manajemen secara baik. Kebanyakan organisasi/unit usaha melakukan kegiatan produksi dan operasinya hanya sampai berkonsentrasi pada pembuatan produk saja, termasuk usaha berskala kecil hingga menengah. Organisasi/Instansi seharusnya juga

¹¹ Rahardjo Adisasmita, *Pembiayaan Pembangunan Daerah*, (Yogyakarta:Graha Ilmu,2011), h.17

memperhatikan strategi usaha guna mempertahankan mengembangkan usaha yang sudah ada, agar tetap dapat bersaing.

Pengembangan UMKM menjadi sangat strategis dalam menggerakkan perekonomian nasional, mengingat kegiatan usahanya mencakup hampir semua lapangan usaha sehingga kontribusi UMKM menjadi sangat besar bagi peningkatan pendapatan bagi kelompok masyarakat berpendapatan rendah. Dalam pengembangan UMKM, langkah ini tidak semata-mata merupakan langkah yang harus diambil oleh pemerintah dan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah. Pihak UMKM sendiri sebagai pihak internal yang dikembangkan, dapat mengayunkan langkah bersama-sama dengan pemerintah. Karena potensi yang mereka miliki mampu menciptakan kreatifitas usaha dengan memanfaatkan fasilitas yang diberikan oleh pemerintah, pengembangan UMKM dapat dilakukan dengan menggunakan empat (4) faktor yang mencakup pemasaran, sumber daya manusia, operasional dan keuangan.

Kain tenun ini dihias dengan aneka motif dari sulaman benang emas atau benang perak. Kain perlambang kebangsawanan ini dibuat dengan mengandalkan alat tenun tradisional yang bisa dibuat dengan berbagai macam kerajinan seperti selendang, peci, jilbab dan masih banyak lagi kreasi lainnya yang bisa dikembangkan melalui bahan dasar kain tapis. Kain tapis mengalami berbagai penyempurnaan, baik dari sisi teknik pembuatan, bentuk motif, maupun metode penerapan motif pada kain dasar, Penyempurnaan berlangsung menyesuaikan dengan perubahan dan perkembangan zaman.

Perkembangan teknik pembuatan dan motif hias kain tapis Lampung terjadi akibat berbagai pengaruh dari kebudayaan lain, diiringi dengan terjalannya kontak, interaksi, dan komunikasi masyarakat adat Lampung dengan kebudayaan luar. Kelancaran komunikasi antar masyarakat di nusantara sangat mendukung pertukaran kreasi seni, sehingga motif kain tapis Lampung juga semakin berkembang.

Seiring berjalannya waktu ketertarikan terhadap tapis tidak diimbangi dengan pengetahuan mengenai tapis itu sendiri, para peminat tapis klasik hanya tertarik terbatas kepada keindahannya saja tanpa melihat dan mendalami makna sebenarnya motif kain tapis, ketika berbicara tentang motif artinya kita juga berbicara tentang maksud filosofinya, ketika berbicara mengenai kegunaan tapis kita juga akan membicarakan makna yang terkandung didalamnya. Setiap motif pada kain tapis memiliki makna yang menggambarkan falsafah yang berkaitan dengan kehidupan manusia, dahulu makna motif tersebut sangat diperhatikan, sehingga setiap hendak membuat pola tapis seorang pengrajin akan benar-benar mempertimbangkan falsafah atau pesan apa yang dituangkan ke dalam kain tapis.¹² Industri kerajinan kain tapis dipandang memiliki potensi besar untuk dapat dikembangkan lebih lanjut. Hal ini mengingat masih terbukanya peluang pasar untuk menyerap hasil kerajinan daerah.

Pada praktiknya terdapat beberapa keterbatasan pengrajin kain Tapis Lampung yang menjadi permasalahan bagi kegiatan usaha mereka diantaranya seperti akses pemasaran yang kurang memadai dan permodalan yang terbatas. Permasalahan tersebut kemudian direspon oleh mitra seperti pemerintah, swasta, dan pihak lain dengan melakukan pemberdayaan. Dalam hal ini Dekranasda Provinsi Lampung merespon permasalahan yang terjadi pada pelaku UMKM Tapis yang ada di Provinsi Lampung seperti membantu dalam mempromosikan produk tapis, memberikan edukasi masyarakat yang berkaitan dengan pengelolaan tapis lampung dan peningkatan kapasitas para pengusaha kerajinan tapis lampung yaitu penyuluhan, pelatihan dan diskusi dan saling tukar informasi.

Berdasarkan Data Pra Survey bahwa Dekranasda memiliki 18 pengrajin usaha tapis yang berada di Kota Bandar Lampung, yaitu Alyn, Duta Ilmu, Gabovira, Jim's Coffee, Kahwaku, Kofana, Pak Soiman, Salsabila, Sam Bordir, Yanti Art, UluBelu, Tapis Desi, Tapis Citra, Siger Batik, Sami Sutra,

¹² Ibid, h. 5

Salsabila, Pak Soiman, Kofana.¹³ Dekranasda ini memiliki beberapa program kegiatan Dekranasda Provinsi Lampung yaitu diantaranya: Program Peningkatan dan Penguatan Kelembagaan Pengrajin dan Dekranasda, Program Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia (Pengrajin), Program Pengembangan Inovasi dan Kreativitas Produk Kerajinan Dan Program Pengembangan Dan Perluasan Pasar Produk Kerajinan.

Berdasarkan penjelasan diatas yang dimaksud pada skripsi ini, studi tentang “Upaya Dekranasda Provinsi Lampung Dalam Pengembangan Usaha Kerajinan Tapis Lampung (Studi Kasus Pada Industri Kerajinan Kain Tapis Kota Bandar Lampung). bahwa upaya yang dilakukan Dekranasda Provinsi Lampung terhadap ibu-ibu rumah tangga dalam meningkatkan kapasitas nya dan potensi yang dimilikinya seperti keterampilan, kreatifitas dan pastinya pengembangan usaha. Usaha ini dapat berkembang, didukung oleh Dekranasda Provinsi Lampung. Maka dari itu dengan berkembang nya usaha, pastinya Pengusaha Kerajinan Tapis Lampung diberikan penyuluhan, pelatihan dan Diskusi Saling tukar informasi sehingga para pengrajin usaha tapis Kota Bandar Lampung dapat mengembangkan potensi dirinya dan mengembangkan kapasitas nya.

Maka dengan itu Upaya yang dilakukan oleh Dekranasda Provinsi Lampung, Mempromosikan Produk Kain Tapis, Promosi produk tapis merupakan salah satu kegiatan yang bekerja sama dengan Dekranasda Provinsi Lampung, dan UMKM Kota Bandar Lampung dalam mengenalkan jenis-jenis usaha tapis yang ada di Kota Bandar Lampung, dan Edukasi Masyarakat, edukasi merupakan pembelajaran bagi masyarakat, remaja dan sebagainya. Bentuk dari edukasi tersebut berkaitan tentang adanya sejarah tapis lampung, asal usul tapis lampung. Permasalahan itu terjadi ketika Produk tersebut tidak berkembang terutama bagian desain, dan masih menggunakan alat seadanya dan ada beberapa pengrajin usaha tapis yang kurang memahami cara pembuatan produk.

¹³ Tersedia Online,
<https://www.dekranasdalampung.net/index.php?pg=crafts>, diakses pada tanggal 3 Februari 2022

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Untuk mempermudah penulis dalam penelitian, maka penelitian ini memfokuskan pada Upaya Dekranasda Provinsi Lampung dalam Pengembangan Usaha Kerajinan Tapis Kota Bandar Lampung, sehingga dari hal ini dapat diketahui subfokus pada penelitian ini yaitu terkait pada Pengembangan Usaha pengrajin Tapis, dengan melalui tahap kegiatan seperti Mempromosikan tapis dan Edukasi kepada masyarakat dan pelajar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah penulis paparkan di latar belakang yang ada maka dapat disimpulkan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Upaya Dekranasda Provinsi Lampung Dalam Pengembangan Usaha Kerajinan Tapis Di Kota Bandar Lampung ?”

E. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Upaya Dekranasda Provinsi Lampung Dalam Pengembangan Usaha Kerajinan Tapis Di Kota Bandar Lampung dengan cara menumbuhkan ilmu pengetahuan yang kreatif, inovatif agar mampu menciptakan ide baru sehingga dapat meningkatkan nilai eksistensi dari kain tapis tersebut.

F. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang akan diteliti, diharapkan dapat membawa beberapa manfaat yang dapat dikembangkan di kemudian hari, antara lain:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti, disamping sebagai salah satu upaya untuk memenuhi skripsi pada Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, juga diharapkan mampu menambah pengetahuan peneliti dalam bidang Pengembangan Masyarakat Islam, serta upaya Dekranasda Provinsi Lampung dalam menumbuhkan

keaktivitas agar para pengrajin tapis Kota Bandar Lampung mampu menciptakan gagasan baru. Kemudian upaya membangun rasa peduli dan kesadaran masyarakat terhadap kain tapis khas Lampung.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan suatu bahan analisis dalam implementasi pemberdayaan masyarakat agar lebih memaksimalkan sumber daya manusia sehingga dapat dijadikan bahan rujukan mahasiswa lain. Dan sebagai masukan bahan bagi pihak akademik, sebagai bahan informasi tambahan referensi bagi mahasiswa lainnya.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penulisan skripsi ini mencoba menggali informasi dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan bagi peneliti, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada melalui jurnal maupun skripsi-skripsi penelitian terdahulu maupun adanya sebuah keterkaitan antara penelitian.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hartawansyah jurusan Ilmu Administrasi Negara Universitas Muhammadiyah Makassar tahun 2019 dengan judul “*Peran Dewan Kerajinan Nasional Daerah Dalam Pengelolaan Produk Kerajinan Tapis di Kabupaten Soppeng Tahun Ajaran 2019*.”¹⁴ Menurut penelitian ini, terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan peneliti saat ini, yaitu bahwa hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Dekranasda sudah melakukan peran penting, artinya dalam pemasaran kain tapis ini dekranasda sering mengikuti hasil produksi di kampung sabbeta dalam berbagai pameran, serta pengambilan keputusan diketahui bahwa dalam keseriusan menangani pengrajin, sedangkan penelitian saat ini menunjukkan bahwa upaya Dekranasda

¹⁴ Hartawansyah, *Peran Dewan Kerajinan Nasional Daerah Dalam Pengelolaan Produk Kerajinan Tapis di Kabupaten Soppeng Tahun Ajaran 2019*, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Prodi Ilmu Administrasi Negara Universitas Muhammadiyah Makassar

dapat memberikan fasilitas seperti tempat kegiatan dan modal usaha, dari pada itu kegiatan yang dilaksanakan oleh Dekranasda dapat berjalan baik, artinya masyarakat ataupun ibu ibu rumah tangga dapat meningkatkan kapasitas nya dan potensi yang dimilikinya seperti keterampilan, kreatifitas dan pastinya pengembangan usaha.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ulin Nikmah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Tahun 2020 dengan judul *“Manajemen Usaha Tapis Dan Peran Pemerintah Daerah Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Pada Usaha Kain Tapis Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran tahun ajaran 2020”*.¹⁵ Menurut penelitian ini, terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan peneliti saat ini, yaitu bahwa hasil penelitian terdahulu menunjukkan penerapan manajemen usaha tapis sudah cukup baik, namun belum maksimal. Pemerintah daerah juga sudah ikut berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat yaitu dengan memberikan pembinaan, pelatihan kepada masyarakat. sedangkan penelitian saat ini menunjukkan bahwa upaya Dekranasda dapat memberikan fasilitas seperti tempat kegiatan dan modal usaha, dari pada itu kegiatan yang dilaksanakan oleh Dekranasda dapat berjalan baik, artinya masyarakat ataupun ibu ibu rumah tangga dapat meningkatkan kapasitas nya dan potensi yang dimilikinya seperti keterampilan, kreatifitas dan pastinya pengembangan usaha.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Umi Sofiatun dengan judul *“Analisis Manajemen Pengelolaan Usaha Tapis Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat tahun 2017”*¹⁶. Menurut penelitian ini, terdapat perbedaan antara penelitian

¹⁵ Ulin Nikmah, *Manajemen Usaha Tapis Dan Peran Pemerintah Daerah Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Pada Usaha Kain Tapis Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran tahun ajaran 2020*, Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Prodi Ekonomi Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Tahun 2020

¹⁶ Umi Sofiatun, *“Analisis Manajemen Pengelolaan Usaha Tapis Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat tahun 2017”* Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Prodi Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Tahun 2017

terdahulu dengan peneliti saat ini, yaitu bahwa hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa semua kegiatan hanya dikendalikan oleh satu orang. Bukan hanya itu saja, sistem pembayaran upaya juga tidak sebanding dengan tingkat kesulitan yang dibuat. Sedangkan penelitian saat ini menunjukkan bahwa upaya Dekranasda dapat memberikan fasilitas seperti tempat kegiatan dan modal usaha, dari pada itu kegiatan yang dilaksanakan oleh Dekranasda dapat berjalan baik, artinya masyarakat ataupun ibu-ibu rumah tangga dapat meningkatkan kapasitasnya dan potensi yang dimilikinya seperti keterampilan, kreatifitas dan pastinya pengembangan usaha.

H. Metode Penelitian

Untuk mendapatkan hasil yang memuaskan dan sesuai dengan yang diharapkan dari kegiatan penelitian ini maka diperlukan suatu metode atau alat pengumpulan data sesuai dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian. Hal yang dimaksud antara lain :

1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, menurut Lexy J. Moleong penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti.¹⁷ Menurut Creswell penelitian kualitatif yaitu metode metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Dalam hal ini peneliti menganggap jenis penelitian kualitatif adalah pendekatan

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2013), h.4

yang paling sesuai untuk menjawab permasalahan yang ada, karena pendekatan kualitatif memiliki karakteristik.¹⁸

Jadi, dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dengan datang langsung ke lokasi penelitian yaitu di Dekranasda Provinsi Lampung. Penulis mengumpulkan data sendiri, data didapatkan dari berbagai sumber, peneliti mengolah tema-tema menjadi serangkaian tema yang utuh, peneliti fokus mempelajari makna yang disampaikan partisipan, proses penelitian berkembang secara dinamis sesuai dengan keadaan dilapangan, peneliti menggunakan perspektif teoritis terutama perspektif pemberdayaan masyarakat, peneliti menafsirkan penemuan di lapangan, dan memberikan gambaran secara kompleks dari penelitian.

Penelitian ini merupakan lapangan (*Field Research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dan mendalam dengan mengangkat data dilapangan

2. Desain Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa masa sekarang. Tujuannya untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat sesuai dengan fakta-fakta, sifat-sifat dan hubungan antar fenomena yang diselidiki.¹⁹ Dalam melakukan penelitian ini peneliti mengemukakan dan menggambarkan secara apa adanya dan sesungguhnya yang terjadi dilapangan tentang Upaya Dekranasda Provinsi Lampung dalam Pengembangan Usaha Kerajinan Tapis di Kota Bandar Lampung

¹⁸John Creswell, *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan mixed Method*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2019), h.4

¹⁹ Moh, Nasir, *Metode Penelitian*, (Bogor Selatan : Ghalia Indonesia, 2005), h.54

3. Tempat dan Partisipan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dekranasda Provinsi Lampung dan juga melibatkan Para Pengusaha Pengrajin Tapis Kota Bandar Lampung dengan mengembangkan kreativitas pengrajin tapis agar produk berkembang. Pemilihan partisipan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*, artinya memilih sekelompok subjek yang didasari dari ciri-ciri tertentu yang dilihat mempunyai sangkutan dengan sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Populasi yang berjumlah 21 orang yang terdiri dari 20 orang sebagai Pengrajin Usaha Tapis Kota Bandar Lampung, 1 Orang sebagai Sekretaris Dekranasda Provinsi Lampung.

Berdasarkan dari data-data itu adapun kriteria antara lain :

- a. Pengrajin Usaha Tapis Kota Bandar Lampung
 1. Pengrajin usaha tapis yang aktif dalam pembuatan produk tapis
 2. Pengrajin usaha tapis yang aktif dalam kegiatan pelatihan keterampilan.
- b. Pengurus Dekranasda
 1. Pengurus Dekranasda Provinsi Lampung terdiri dari sekretaris
 2. Pengurus yang aktif dalam kegiatan pengrajin usaha tapis dan UMKM
 3. Pengurus yang aktif dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh Dekranasda Provinsi Lampung

Berdasarkan kriteria atau ciri-ciri tersebut diperoleh 3 Orang sebagai sampel populasi, terdiri dari 1 Orang sebagai Sekretaris Dekranasda Provinsi Lampung, 2 orang sebagai Pengrajin Usaha Tapis Kota Bandar Lampung

4. Metode Pengumpulan Data

Pada metode ini, terdapat beberapa metode sebagai dasar yang efektif dan terarah untuk mendapatkan suatu data dan informasi yang lengkap. Maka peneliti menggunakan beberapa metode sebagai berikut :

a. Metode Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung. Observasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data langsung dari objek penelitian, tidak hanya terbatas pada pengamatan saja melainkan juga pencatatan guna memperoleh data-data yang lebih konkret dan jelas.²⁰ Berdasarkan keterlibatan pengamatan dalam kegiatan observasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu observasi partisipan dan observasi non partisipan. Dalam observasi partisipan, pengamat ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek yang diteliti atau diamati, seolah-olah merupakan bagian dari mereka. Sedangkan observasi tak partisipan yaitu pengamat berada di luar subjek yang diamati dan tidak ikut dalam kegiatan yang mereka lakukan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode observasi partisipan, Metode observasi ini penulis gunakan untuk mengamati kegiatan Pengrajin usaha tapis Kota Bandar Lampung yang lagi diproduksi dalam meningkatkan ilmu pengetahuan pengrajin Usaha Kerajinan Tapis dengan cara memberikan pelatihan keterampilan kepada pengrajin agar dapat menciptakan ide baru. penulis mengamati kegiatan yang ada di bandar lampung dengan mengamati kegiatan yang dilakukan oleh pengrajin usaha tapis untuk memperoleh data terkait proses berlangsung nya kegiatan.

²⁰ Ahsanuddin Mudi, *Profesional Sosiologi*, (Jakarta : Mediatama, 2004), h.44

b. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan untuk dijawab secara lisan.²¹ Wawancara yang digunakan adalah bebas terpimpin yaitu wawancara dilakukan dengan membawa sederet pertanyaan lengkap dan terperinci juga bebas menanyakan apa saja dan pertanyaan masih dapat berkembang sesuai dengan jawaban diberikan responden.²² Metode wawancara ini merupakan metode yang utama yang penulis gunakan dalam pengumpulan data (peneliti dapat melakukan *face to face interview* wawancara berhadap-hadapan) dengan partisipan, mewawancarai mereka yang terlibat dalam penelitian ini. Wawancara-wawancara seperti itu tentu saja memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur dan bersifat terbuka yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari partisipan.

Dalam pelaksanaan wawancara menggunakan *interview* bebas terpimpin yaitu dengan cara mengajukan pertanyaan bebas terpimpin diartikan sebagai daftar pertanyaan pokok yang dilakukan Jadi yang dimaksud adalah pedoman (*interview guide*) yang menjadi catatan-catatan pokok yang telah diarahkan kepada persoalan, Sehingga diharapkan wawancara yang dilakukan lebih luwes dan data yang diungkap lebih mendalam.²³

²¹ Irawan Nawawi, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya,2008)h.70

²² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid III*, (Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM, 2000), h.127

²³ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian...*,h.67

c. Metode Dokumentasi

Metode pengumpulan data dengan dokumentasi adalah metode yang dilakukan oleh seorang peneliti dengan menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen, catatan harian surat kabar dan sebagainya.²⁴ Selanjutnya dokumen adalah rekaman peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan, Data ini dibutuhkan guna melengkapi data lapangan yang peneliti dapatkan tentang kegiatan pengembangan kreativitas, maka penulis melengkapinya dengan metode dokumentasi yang berbentuk foto, tulisan dan catatan yang mendukung dalam memperoleh suatu data di Pengrajin usaha tapis Kota Bandar Lampung, dan Dekranasda Provinsi Lampung menggali data tentang kegiatan usaha tapis dan pelatihan memproduksi tapis Lampung.

5. Prosedur Analisis Data

Setelah semua data terkumpul melalui instrumen pengumpulan data yang ada, kemudian tahap selanjutnya melakukan analisis terhadap data tersebut. Menganalisis data merupakan sebuah langkah yang kritis dalam penelitian. Analisa dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang dapat diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dengan kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.²⁵ Pada penelitian ini peneliti menggunakan tiga langkah dalam menganalisis data, yaitu :

a. Reduksi data

Pada analisis data dengan mereduksi data, maka peneliti membuat rangkuman pokok-pokok, kemudian

²⁴ Bimo Walgito, *Psikologis Sosial Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Andioffset, 2003), h.32

²⁵ Husaini Usman, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), h.83

difokuskan untuk hal-hal yang penting, mencari tema penelitian, dan menentukan pola penelitian.²⁶ Oleh karena itu reduksi data memberikan arah dan gambaran untuk memperjelas dan mempermudah dalam mengumpulkan data-data dalam menyusun hasil penelitian. Dalam mereduksi data penelitian ini menggunakan catatan-catatan kecil.

b. Penyajian data

Penyajian data merupakan langkah setelah mereduksi data. penyajian data dilakukan dengan menguraikan secara singkat dengan teks naratif. Tujuannya agar mempermudah peneliti dalam memahami kondisi yang terjadi dan merencanakan kegiatan selanjutnya dengan apa yang telah dipahami.²⁷ Pada penelitian ini, peneliti menyajikan data dengan tabel dan teks naratif kemudian kembali menganalisis data-data yang telah didapatkan

c. Menarik kesimpulan dan verifikasi

Setelah peneliti mereduksi data dan menyajikannya, maka kemudian data-data tersebut ditarik kesimpulannya untuk sementara. Apabila dari kesimpulan tersebut valid dan memiliki data-data yang sesuai dengan kondisi di lapangan tempat penelitian, maka hal tersebut adalah kesimpulan yang kredibel.²⁸ Dengan demikian antara kondisi yang diteliti dengan hasil yang telah diteliti memiliki kesesuaian.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2017), h.241

²⁷ Ibid, 370.

²⁸ Ibid, 374

6. Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan uji kredibilitas untuk menguji keabsahan data. Uji kredibilitas ini data dilakukan menggunakan triangulasi. Triangulasi data dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Terdapat 3 triangulasi dalam keabsahan data yaitu, triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah menguji keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, Peneliti menggunakan Triangulasi sumber dalam menguji validasi data, yang dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama melalui sumber yang berbeda. Dengan demikian tujuan akhir dari triangulasi adalah dapat membandingkan informasi tentang hal yang sama diperoleh dari beberapa pihak agar ada jaminan kepercayaan data dan menghindari subjektivitas dari peneliti serta mengkoscek data diluar subjek.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dibuat untuk mempermudah dalam penyusunan Skripsi ini maka perlu ditentukan sistematika penulisan yang baik Sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab Pendahuluan mendeskripsikan mengenai penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub-fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, sistematika pembahasan. Dengan demikian, bab pertama ini tampak penggambaran skripsi secara keseluruhan namun dalam suatu keseruan yang ringkas dan padat guna menjadi pedoman unstuck bab kedua, ketiga, bab keempat, dan bab kelima.

BAB II UPAYA DEKRANASDA DAN PENGEMBANGAN USAHA TAPIS

Memuat uraian tentang : sebagai lembaga pengembangan usaha, Pengertian Lembaga Pengembangan Usaha, Fungsi Lembaga Pengembangan Usaha, Dekranasda sebagai Lembaga Pengembangan Usaha.

BAB III GAMBARAN UMUM, DEKRANASDA PROVINSI LAMPUNG DAN UPAYA DALAM PENGEMBANGAN USAHA TAPIS KOTA BANDAR LAMPUNG

Memuat uraian tentang Gambaran Umum Bandar Lampung, Sejarah singkat keadaan letak geografis, Keadaan sosial, kemasyarakatan dan keagamaan, gambaran umum Dekranasda, sejarah singkat, visi misi, tujuan dan struktur kepengurusan, dan Upaya Dekranasda Provinsi Lampung dalam Pengembangan Usaha Tapis Kota Bandar Lampung.

BAB IV ANALISIS UPAYA DEKRANASDA PROVINSI LAMPUNG DALAM PENGEMBANGAN USAHA TAPIS KOTA BANDAR LAMPUNG

Berisi tentang Analisis Upaya Dekranasda Provinsi Lampung dalam pengembangan usaha kerajinan tapis di Kota Bandar Lampung.

BAB V PENUTUP

Bab kelima berisi tentang penutup yang meliputi tentang simpulan, dan Saran.

BAB II

LEMBAGA PENGEMBANGAN USAHA TAPIS KOTA BANDAR LAMPUNG

A. Lembaga Pengembangan Usaha

1. Pengertian Lembaga Pengembangan Usaha

Lembaga ini dibentuk pada 30 Mei 1998, berangkat dari keinginan untuk berpartisipasi dalam rangka peningkatan daya saing usaha kecil dalam menghadapi era perdagangan bebas. Untuk mencapai hal tersebut, Lembaga pengembangan usaha menetapkan tujuannya sebagai lembaga yang berupaya untuk membina pengusaha kecil dalam manajemen pengelolaan usaha, keuangan, peningkatan efisiensi dan diversifikasi usaha. Selain itu juga bertujuan untuk membina sumber daya manusia di bidang kewirausahaan dan membantu pengusaha kecil dalam mencari akses pasar dan permodalan.²⁹

2. Fungsi Lembaga Pengembangan Usaha

Fungsi Lembaga Pengembangan Usaha telah ditetapkan dalam Peraturan Presiden Nomor 96 Tahun 2020 tentang Kementerian Usaha Kecil dan Menengah, yaitu: Kementerian Usaha Kecil dan Menengah mempunyai tugas menyelenggarakan urusan di usaha kecil dan menengah. Ada beberapa fungsi yaitu diantaranya:

- a) Perumusan dan penetapan kebijakan di bidang usaha mikro, usaha kecil dan menengah, dan kewirausahaan
- b) Koordinasi dan sinkronisasi pelaksanaan kebijakan di bidang usaha mikro, usaha kecil dan menengah, dan kewirausahaan.
- c) Koordinasi pelaksanaan tugas, pembinaan, dan pemberian dukungan administrasi kepada seluruh unsur organisasi.

²⁹Tersedia Online

<https://sites.google.com/site/suarakeadilanpers/home/fromicw/lembaga-pengembangan-usaha-kecil-dan-koperasi>, Diakses pada tanggal 3 februari 2022

- d) Pengelolaan barang milik negara yang menjadi tanggung jawab Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah.
- e) Pengawasan atas pelaksanaan tugas di Usaha Kecil dan Menengah.

3. Dekranasda Sebagai Lembaga Pengembangan Usaha

Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) merupakan organisasi swasta yang dibentuk sebagai mitra pemerintah yang bertujuan untuk melestarikan nilai-nilai seni budaya bangsa yang tercermin dalam produk kerajinan agar lebih maju dan berkembang serta meningkatkan kesejahteraan para pengrajin. Dekranasda sebagai salah satu lembaga yang memayungi dan mengayomi kerajinan, mempunyai visi untuk menjadi lembaga yang handal dalam mendukung kemandirian ekonomi Indonesia. Dengan menyiapkan regenerasi perajin yang unggul dalam menggali, melestarikan dan mengembangkan warisan tradisi dan budaya bangsa agar meningkatkan daya saing produk dengan selera global.³⁰

B. Tapis Lampung

1. Pengertian Tapis

Kain tapis adalah pakaian wanita yang berbentuk kain sarung, ditenun dengan benang kapas atau benang sutera dan disulam dengan benang emas atau benang perak. Kain tapis Lampung merupakan jenis kerajinan tenun yang paling tua karena tenunannya memiliki keunikan sebagai hasil karya yang mencerminkan unsur-unsur yang erat hubungannya dengan kebudayaan yang bersangkutan. Pada dasarnya kain tapis merupakan salah satu kerajinan tradisional Lampung dalam upaya menyelaraskan hidupnya terhadap lingkungan maupun

³⁰ Tersedia online, <https://republika.co.id/berita/r1lwjx456/dekranas-kemenesdm-gelar-diklat-pengembangan-umkm>, diakses pada tanggal 3 februari 2021

pencipta alam semesta. Tapis dapat digolongkan kedalam tiga kategori.³¹

- a. Tapis polos adalah kain yang ditunen tanpa disulam. Biasanya digunakan oleh ibu-ibu lansia nama tapis ini tergantung dengan tenunannya. Misalnya tapis areng (hitam), tapis suluh (merah), dan sebagainya.
- b. Tapis cucuk andak adalah kain yang disulam/dicucuk dengan menggunakan benang putih, baik secara menyeluruh ataupun sebagian. Contohnya tapis Inuh, tapis Rajo Tunggal, dan lain-lain.
- c. Tapis emas/perak adalah kain tenun yang disulam dengan benang emas atau benang perak saja. Motif dan cara penyulaman tapis ini akan membedakan nama dan si pemakai. Contohnya tapis jung sarat, tapis balak dan lain-lain.

Kerajinan kain tapis tradisional Lampung merupakan kain tenun yang dihubungkan dengan proses menenun benang untuk membuat kain dasar dan proses menyulam benang untuk membuat motif-motif dan ragam hiasnya. Dengan demikian yang dimaksud dengan tapis Lampung adalah hasil tenun benang kapas dengan motif, benang perak atau benang emas dan menjadi pakaian khas suku Lampung. Jenis kain tapis ini biasanya digunakan pada bagian pinggang bawah, berbentuk sarung yang terbuat dari benang kapas dengan berbagai motif emas, benang sugi dan benang perak.³²

Tapis Lampung termasuk kerajinan tradisional karena peralatan yang digunakan dalam membuat kain dasar dan motif-motif hiasnya masih sederhana dan dikerjakan oleh pengrajin. Kerajinan ini dibuat oleh wanita, baik ibu rumah tangga maupun gadis-gadis yang pada mulanya untuk mengisi waktu senggang dengan tujuan untuk memenuhi tuntutan adat istiadat yang dianggap sakral. Kain tapis saat ini dapat diproduksi oleh pengrajin dengan ragam hias yang

³¹ Wirdati Ali, Kain Lampung, dinas pendidikan dan kebudayaan lampung, 1999, h.50

³² Junaidi Firmansyah, M. sitorus, R,A Zubaidillah, dan Suprihatin, , h. 4

bermacam-macam sebagai barang komoditi yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi.³³

Menurut para ahli, semenjak zaman prasejarah, Indonesia telah mengenal tenun dengan corak desain yang dibuat dengan cara ikat lungsi. Berbagai daerah di Indonesia memiliki corak tenun yang rumit dan paling awal. Kain tapis dipakai oleh wanita pada upacara-upacara adat.³⁴

2. Sejarah Perkembangan Tapis Lampung

Pada awalnya orang mengenal cara menenun, bahan-bahan yang digunakan adalah benang kapas. Proses selanjutnya, mereka mengenal pencelupan warna dengan menggunakan zat pewarna dari tumbuh-tumbuhan yang terdapat di sekitarnya. Perkembangan selanjutnya, tenunan yang sederhana tadi telah ditambah hiasan-hiasan yang tertera pada hasil tenunan suku Lampung.³⁵

Jika dulu kain tapis merupakan bagian dari prosesi adat, sekarang berkembang penggunaan maupun corak atau ragam hiasnya, misalnya untuk hiasan dinding, dompet, gantungan kunci, sampai peci. Benang emas yang diimpor dari Negara lain memperindah desain kain tapis. Benang emas adalah satu-satunya bahan tapis yang berasal dari luar Lampung. Penggunaan benang emas mencapai puncaknya pada saat harga lada cukup tinggi. Pada masa itulah, masyarakat banyak yang membuat kain tapis dengan sulaman benang emas penuh, seperti misalnya, tapis jang sarat. Masa ini sering disebut masyarakat masa itu sebagai “Zaman Normal”.³⁶

Pada masa pendudukan Jepang, kehidupan masyarakat sulit. Penyebab warga yang melepas benang emas karena kain tapisnya hendak dipakai sehari-hari. Setelah masa itu lewat,

³³ Ibid, h. 4

³⁴ Marojahan Sitorus, Sugoto, Zanariyah, Abdul Munir, Mengenal Koleksi Etnografi Sebagai Alat Upacara Tradisional Museum Negeri Provinsi Lampung “Ruwa Jurai” Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Lampung bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Lampung 1991/1992, h. 12-15

³⁵ Junaidi Firmansyah, M. sitorus, R,A Zubaidillah, dan Suprihatin, h. 3-4

³⁶ Anshori Djausal, Kain Tapis Lampung, Edisi Pertama, Proyek Pelestarian Dan Pemberdayaan Budaya Lampung Pada Dinas Pendidikan Provinsi Lampung, 2002, h.31

kain untuk pakaian sehari-hari makin mudah didapatkan masyarakat, maka kegiatan *mantok* makin berkurang pembuatan kain tapis untuk prosesi adat menjadi sangat terbatas. Bagi sebuah keluarga masyarakat adat Lampung, kain tapis yang dimilikinya sesuai dengan tingkatannya dalam adat, sehingga tapis tersebut menjadi perangkat adat yang serupa dengan pusaka keluarga.³⁷

Saat ini banyak kita temukan sanggar-sanggar atau sentra kerajinan tapis di kabupaten Lampung Tengah, Lampung Utara, Lampung Selatan maupun kota Madya Bandar Lampung. Terdapat pula took pusat keramaian dan hotel. Ini suatu perkembangan yang merupakan hasil usaha pengembangan terus-menerus yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah, baik yang berkaitan dalam bidang budaya, industri maupun pariwisata. Dengan pendekatan industri ternyata membuat tapis dapat memberi penghasilan tambahan atau mata pencaharian.³⁸

3. Fungsi Tapis

Sebagai salah satu perlengkapan hidup manusia, kerajinan tenun tapis Lampung mempunyai fungsi dalam kehidupan masyarakatnya. Fungsi itu antara lain:³⁹

a. Sosial

Secara sosial dalam penggunaannya menunjukkan status sosial anggota masyarakat dari kelompok sosial dalam masyarakatnya. Kain ini dianggap bernilai tinggi, dan merupakan lambang status dan dari kelompok keluarga tertentu. Yang menunjukkan perbedaan penggunaan antara lain kain tapis yang hanya boleh dipakai keluarga pemimpin adat/pemimpin suku pada upacara perkawinan adat, pengambilan gelar (naik pepadun). Sebaliknya, kain tapis tertentu hanya dapat dipakai oleh keluarga masyarakat biasa. Terdapat juga jenis kain tapis yang

³⁷ Ibid, h. 32

³⁸ Ibid, h. 34

³⁹ Junaidi Firmansyah, M. sitorus, R,A Zubaidillah, dan Suprihatin, h, 10

hanya boleh dipakai oleh orang tertentu pada upacara adat tertentu, misalnya kain tapis untuk pengantin wanita berbeda dengan kain tapis untuk istri pemimpin adat yang akan mendapat gelar.

Seorang anggota kelompok keluarga tertentu yang memakai kain tapis yang tidak sesuai dengan statusnya akan mendapat sanksi atau teguran dari anggota masyarakat lainnya. Namun pada saat ini, pola kehidupan masyarakat telah banyak berubah, fungsi-fungsi yang demikian telah mulai mengalami pergeseran.

b. Ekonomi

Secara ekonomis, bahwa kerajinan kain tapis pada masa lampau merupakan kebutuhan sosial yang diproduksi untuk kepentingan adat kelompok keluarga sendiri. Pada masa kini kain tapis mulai dipasarkan. Hasil kerajinan ini telah banyak diperjualbelikan kepada masyarakat. Hal ini karena perkembangan zaman yang menjadikan kepentingan ekonomis yang berkaitan dengan kepentingan sosial. Namun setelah dijual dan dipakai oleh masyarakat sekarang, simbolisnya mulai diabaikan.

c. Religi

Secara religi, ragam hias yang tidak diterapkan tidak luput dari arti perlambang. Dalam pelaksanaannya tenun tapis dibuat sebagai wujud kepercayaan yang melambangkan kebesaran pencipta alam semesta.

d. Estetika

Secara estetika, tampak bahwa keterampilan, ketelitian dan ketekunan dalam menciptakan suatu karya dengan waktu yang lama melahirkan suatu karya yang indah dan mempesona. Dengan kebanggaan akan hasil karya ini mendorong timbulnya fungsi lain, yaitu barang sebagai pusaka atau barang koleksi yang bernilai budaya, estetika, historis maupun ilmiah bagi masyarakat.

4. Bahan Dasar dan Peralatan Tapis

Alat yang umum digunakan dalam sulaman tapis Lampung antara lain: Tekang, Jarum Jahit Tangan, Gunting, Penggulung Benang, dan Pola Ragam Hias. Sedangkan kegunaan dari masing-masing alat tersebut adalah.⁴⁰:

1) Tekang

Tekang digunakan untuk merentangkan atau mengencangkan kain, agar mudah disulam atau dicukur, dan hasilnya akan nampak rata dan rapi. Ada dua macam tekang, yaitu :

- a. Pada alat ini kain tidak perlu dipimpin terlebih dahulu, karena dapat langsung dipasang pada tekang.
- b. Sedangkan pada alat ini kain perlu dipimpin terlebih dahulu supaya dapat dipasang pada tekang dengan memasukan besi atau kayu pada primpin kemudian mengikatkan nya pada tekang. Alat ini disebut juga pemedangan.

2) Jarum Jahit Tangan

Jarum jahit tangan digunakan untuk memasukkan benang penyawat yang akan dijahitkan pada kain tenun (melekatkan benang emas).

3) Gunting

Gunting digunakan untuk memotong dan merapikan benang.

4) Penggulung Benang

Benang dipakai untuk menggulungkan benang emas yang sudah dirangkap (siap pakai). Dapat terbuat dari karton tebal (kardus) atau triplek, dengan bentuk dan ukuran yang dikehendaki. Benang dililitkan pada bagian tengahnya.

5) Pola Ragam Hias

Pola ragam hias digunakan untuk mempermudah pada saat proses penyulaman. Gambar motif ragam hias tapis yang akan dibuat, berupa gambar flora dan

⁴⁰ Ibid, h. 45-46

fauna atau kereta. Harus digambar terlebih dahulu pada kain dengan cara dijiplak dengan menggunakan karbon jahit warna putih atau lainnya yang dapat terlihat.

Bahan dasar yang dipakai dalam sulaman tapis, antara lain : Kain Tenun Dasar, Benang Emas, Benang Sulam Warna atau Wol, dan kegunaan dari bahan-bahan tersebut adalah⁴¹ :

a) Kain Tenun Dasar

Kain tenun dasar merupakan bahan dasar untuk meletakkan benang emas, dengan menggunakan benang jarum dan benang penyawat. Kain tenun dasar ini terdiri dari beberapa macam motif dan ukuran tergantung pada benda yang akan kita buat, seperti : Sarung, Selendang, Hiasan Dinding, atau benda-benda kecil lainnya. Yang perlu diperhatikan adalah corak/motif/garis-garis pada kain tersebut, disesuaikan dengan motif hias yang akan kita dibuat. Pilihan warna dasar disesuaikan dengan selera kita.

b) Benang Emas

Benang emas untuk sulaman tapis tidak mudah kusam warnanya. Ada beberapa contoh merek yang di perdagangkan seperti: lokomotif/kereta dan truk. Kegunaan dari benang emas ini untuk membuat ragam hias, sulaman tapis. Sebelum digunakan, benang emas harus dirangkap terlebih dahulu menjadi 4, 5, 6, 7, atau 8 rangkap.

c) Benang Sulam Warna/Wol

Benang sulam warna/wol kegunaanya sama dengan benang emas, hanya benang ini dipakai untuk pelengkap atau menambah keindahan dari sulaman itu sendiri, dengan jumlah yang tidak banyak.

d) Benang Penyawat

Benang penyawat merupakan benang jahit biasa yang juga digunakan untuk membuat kain dasar

⁴¹ Ibid, h. 46-47

tapis dengan warna kuning kecoklatan. Kegunaan lain dari benang penyawat untuk menahan atau meletakkan benang emas pada kain dengan bantuan jarum tangan.

Setelah dasar kain secara keseluruhan ditenun, kemudian dilakukan pembuatan ragam hias, ini hampir sama dengan teknik menyulam, hanya saja ragam hias ini menggunakan bahan pengikat pada bagian bawah kain yang membuat hasilnya unik dan lebih rumit. Pada tahap ini tidak semua kain disulam, misalnya pada kain tapis agheng, yang memang tidak diberi ragam hias benang.⁴²

Alat yang dipergunakan dalam tahap ini adalah *tekang* yang berbentuk persegi panjang dan alat papan pengencang kain yang akan disulam, Sedangkan menyulam mempergunakan jarum tangan. Dalam penyulaman ini, mula-mula kain tenun dibentuk seperti tabung dengan cara menyambung kedua ujung kain. Setelah penyambungan selesai, kain dimasukkan pada kerangka tekang.

Kemudian dikencangkan dengan cara memasukan papan pengencang secara melintang pada bagian tengah tekang dan kain yang akan disulam. Selanjutnya kain yang akan disulam diberi motif sesuai dengan motif yang dikehendaki. Pemberian gambar harus sesuai pula dengan garis-garis dan warna yang ada pada kain. Setelah itu mulailah dilakukan penyulaman sesuai dengan gambar motif. Penyulaman dengan cara ini dinamakan menyucuk. Sedangkan penyulaman dengan hanya menuruti garis-garis kain yang telah ada dinamakan nyasar. Proses penyulaman biasanya dilakukan mulai membuat motif-motif garis baru diteruskan dengan membuat motif-motif lainnya. Sedangkan untuk menggeser kain yang akan dibuat motif, dilakukan dengan cara melonggarkan alat pengencang sambil menggerakkan kain sesuai dengan keinginan. Bahan

⁴² Ibid, h. 49-50

penyulaman selain menggunakan benang emas sebagai motif, juga digunakan benang katun, biasanya berwarna kuning yang dinamakan benang penyawat. Benang penyawat ini fungsinya sebagai pengikat benang emas yang dimasukkan pada bagian bawah kain sulaman.



DAFTAR RUJUKAN

Buku:

Anshori Djausal, *Kain Tapis Lampung, Edisi Pertama, Proyek Pelestarian Dan Pemberdayaan Budaya Lampung Pada Dinas Pendidikan Provinsi Lampung, 2002*

Asmaul Husna, *Pengaruh Perkembangan Home Industry Tenun terhadap Minat Masyarakat Menggunakan Produk Lokal, (Skripsi Program Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016).*

Ahsanuddin Mudi, *Profesional Sosiologi, Jakarta : Mendiutama, 2004*

Bimo Walgito, *Psikologis Sosial Suatu Pengantar, Yogyakarta: Andioffset, 2003*

Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2002*

Defriyan, *Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Keluhan Nyeri Punggung Bawah pada Proses Penyulaman Kain Tapis disanggar Family Art Bandar Lampung (Skripsi Program Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta 2011)*

Husaini Usmaini, *Metode Penelitian Sosial, Jakarta : Bumi Aksara, 2009*

Harmaizar, *Menangkap Peluang Usaha, Bekasi: CV Dian Anugerah Praksa, 2003*

Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research Jilid III, Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM, 2000*

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung:Alfabeta, 2017*

Rahadjo Adisasmita, *Pembiayaan Pembangunan Daerah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011)

Muhammad Ngajenan, *Kamus Etimologi Bahasa Indonesia*, Semarang: Dahara Prize, 1990

M. Tohar, *membuka usaha kecil*, Yogyakarta: Kanisius. 2000

Moh, Nasir, *Metode Penelitian*, Bogor Selatan : Ghalia Indonesia, 2005

Marojohan Sitorus, Sugoto, Zanariyah, Abdul Munir, *Mengenal Koleksi Entografi Sebagai Alat Upacara Tradisional Museum Negeri Provinsi Lampung “Ruwa Jurai” Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantoer Wilayah Propinsi Lampung bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Lampung 1991/1992*

Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013

Jhon Creswell, *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan mixed Method*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019

Irawan Nawawi, *Metodelogi Penelitian Sosial*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008

Wirdati Ali, *Kain Lampung*, dinas pendidikan dan kebudayaan lampung, 1999

Wiwi Marfianda, *“Tenunan Kubang di Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota”*, Skripsi, Program Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Universitas Negeri Padang, Padang, 2014)

Online Via Informatika

Tersedia Online,

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Dewan_Kerajinan_Daerah,
diakses pada tanggal 25 Desember 2021

Tersedia Online, <https://www.detik.com/edu/detikpedia> diakses pada
tanggal 29 Januari 2022

Tersedia Online, [https://fitinline.com/article/read/makna-tersembunyi-
dari-kain-tapis-lampung/](https://fitinline.com/article/read/makna-tersembunyi-dari-kain-tapis-lampung/) di akses pada tanggal 29 Januari
2022

Tersedia Online,

<https://www.dekransdalampung.net/index.php?pg=crafts>,
diakses pada tanggal 3 Februari 2022

Tersedia Online,

[https://sites.google.com/site/suarakeadilanpers/home/from-
icw/lembaga-pengembangan-usaha-kecil-dan-koperasi](https://sites.google.com/site/suarakeadilanpers/home/from-icw/lembaga-pengembangan-usaha-kecil-dan-koperasi),
Diakses pada tanggal 3 februari 2022

Tersedia online, [https://republika.co.id/berita/r1lwjx456/dekranas-
kemenesdm-gelar-diklat-pengembangan-umkm](https://republika.co.id/berita/r1lwjx456/dekranas-kemenesdm-gelar-diklat-pengembangan-umkm), diakses pada
tanggal 3 februari 2021